

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Dalam melaksanakan tanggungjawabnya, seorang produser tidak hanya sebatas membuat jadwal produksi beserta rencana anggaran sesuai dengan yang akan digunakan nantinya saja. Seorang produser juga harus mempersiapkan jadwal serta anggaran *contingency* untuk menghadapi kejadian yang tidak terduga yang akan mempengaruhi kelancaran produksi.

Dalam menghadapi sebuah situasi tidak terduga, seorang produser haruslah sudah membuat anggaran tambahan biasanya terdiri dari 10% dari total keseluruhan anggaran. Tujuan dari penambahan 10% itu sendiri untuk persiapan biaya tambahan jikalau kejadian tidak terduga itu membutuhkan biaya dan menyebabkan pembengkakan anggaran. Selain itu dalam persiapan untuk kejadian tidak terduga juga berlaku pada jadwal produksi. Salah satu contoh kejadian tidak terduga adalah bila tiba-tiba klien tidak memperbolehkan tim untuk *recce* seperti halnya yang terjadi pada tim penulis. *Recce* merupakan salah satu tahapan produksi yang akan membantu untuk sutradara dan timnya pada hari *shooting*.

Jika tidak mendapatkan izin, seorang produser bisa menghadapinya dengan mempersiapkan rencana cadangan yang sudah didiskusikan dengan timnya. Entah dengan mempersiapkan jadwal untuk tambahan jam *shooting* jika ternyata sutradara membutuhkan tambahan waktu seperti yang penulis lakukan

atau bernegosiasi dengan pihak klien untuk tetap mengadakan *recce* namun dengan jadwal yang berhimpitan dengan jadwal *shooting*.

## 5.2. Saran

Setelah melakukan *project* tugas akhir berupa *company profile video* PT Central Proteina Prima, penulis belajar untuk mempersiapkan masa pra-produksi dengan baik. Penulis juga belajar untuk mempersiapkan rencana cadangan jika terjadi kejadian tidak terduga yang mempengaruhi produksi, terutama *contingency* rencana anggaran dan jadwal produksi. Penulis memiliki beberapa saran sebagai berikut :

1. Setelah membuat rencana anggaran, ada baiknya seorang produser kembali melihat konsep yang akan dibuat. Teliti kembali setiap bagian-bagiannya dari mulai cuaca, alat, lokasi, waktu, dan sebagainya. Selain itu juga mulai mempersiapkan rencana cadangan untuk kejadian tidak terduga salah satunya dengan mempersiapkan *contingency* sebesar 10% dari anggaran keseluruhan beserta jadwal produksi cadangan karena jadwal produksi dan anggaran merupakan dua hal yang berkaitan.
2. Jika terjadi kejadian seperti halnya penulis dan tim yang tidak mendapatkan izin untuk *recce*, sebagai produser harus berdiskusi terlebih dulu dengan sutradara dan tim. Jika memang sutradara sangat membutuhkan *recce*, produser bisa bernegosiasi lagi dengan pihak klien. Jika tidak tetap tidak diperkenankan *recce*, produser bisa mengubah jadwal *recce* menjadi H-1 *shooting*. Jadi produser menggunakan jadwal *shooting*

yang sebenarnya menjadi *recce*, namun meminta izin tambahan hari *shooting* kepada klien. Tambahan hari itulah yang sebenarnya adalah hari *shooting* sebenarnya. Hal ini baru penulis sadari saat penulis mendapatkan kabar tidak bisa *recce* namun bisa mendapatkan izin dari klien untuk menambah satu hari *shooting*.

3. Pembahasan mengenai *contingency* merupakan pembahasan yang menarik. Namun dikarenakan kurangnya sumber literasi mengenai *contingency*, sangat sulit untuk menemukan teori-teori yang terkait dengan *contingency*. Menurut penulis *contingency* sangatlah penting dalam produksi, namun beberapa produser setara mahasiswa seperti penulis seringkali lupa mengenai *contingency* itu sendiri. Sehingga akan lebih baik jika adanya pembahasan mengenai *contingency* yang lebih mendalam lagi.
4. Melakukan riset sebelum menerima *project* mengenai klien itu sendiri. Seperti apa saja yang diproduksi oleh perusahaan tersebut dan dimana saja lokasi-lokasi pabrik produksi atau cabang perusahaan itu sendiri. Jika berhubungan dengan hewan hidup, harus melakukan riset juga terhadap siklus produksinya sehingga bisa membantu dalam perizinan *shooting* dan jadwal produksi.